

## ANALISIS PENGARUH PAJAK TANGGUHAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)

### ABSTRACT

*Firm's financial report performance influenced by the amount of deferred tax and temporary differences. The purpose of this study are to provide empirical evidence about the influence of deferred tax on firm's financial report performance and to identify the temporary differences which cause the deferred tax. The sample consist of sixty three of firm's financial report which were selected using purposive sampling. Firm's financial report performance is measured by Return on Asset (ROA) and Return on Equity (ROE) while deffered tax expense is proxied of deffered tax. The data analysis technique used linier regression and processed using SPSS program version 21.*

*The result showed that deffered tax expense has an impact on firm's financial report performance both in ROA and ROE model. Deffered Tax Expense has an impact around 49,2 % on ROA otherwise deffered tax expense also has an impact on ROE around 68,5%. Meanwhile, deffered tax expense has t significance test value of 0,000 or <0,05 both in those model. Temporary differences components which cause the deffered tax can be identified by depreciation of fixed asset, employee benefit - netto, tax loss, leasing and amortization. This study has contribution for society in order to know the importance of deffered tax implementation and temporary differences on firm's financial performance.*

**Key Words:** *Deffered Tax Expense, Temporary Differences, Firm's Financial Report Performance, Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE)*

### 1. Pendahuluan

Pasca adopsi penuh *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di tahun 2012, standar akuntansi keuangan direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru. Hal ini dibuktikan dengan penetapan sebelas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru dan lima Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Salah satu adopsi IFRS yaitu PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan yang mengadopsi *International Accounting Standards* (IAS) 12 *Income Taxes*. PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan pajak penghasilan entitas.

Dalam perkembangannya PSAK No. 46 telah mengalami tiga kali revisi yaitu PSAK No. 46 1997 (efektif 1 Januari 1999 untuk perusahaan yang sudah *go public* dan 1 Januari 2001 untuk perusahaan yang belum *go public*), PSAK No. 46 Revisi 2010 dan PSAK No. 46 Revisi 2013.

PSAK No. 46 mengharuskan perusahaan untuk menghitung dan mengakui adanya pajak tangguhan (*deferred tax*) atas *future tax effects* dengan menggunakan *balance sheet liability method* atau *asset-liability method* (Sonda, 2012). PSAK No. 46 merupakan aturan akuntansi untuk mengatur bagaimana seharusnya suatu laporan keuangan yang berkaitan dengan pajak penghasilan disajikan. Di dalam PSAK No. 46, diatur mengenai pengakuan aset pajak tangguhan yang berasal dari sisa rugi yang dapat dikompensasikan ke tahun berikutnya, penyajian pajak penghasilan pada laporan keuangan, dan pengungkapan informasi yang berhubungan dengan pajak penghasilan.

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu. Dampak PPh di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, maka bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya.

Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Beban pajak tangguhan merupakan salah satu komponen pengurang laba komprehensif dimana laba komprehensif tersebut akan mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba (*profit*) sehingga dengan menggunakan metode ini kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang biasanya digunakan untuk pengukuran kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hubungan pelaporan akuntansi dan pelaporan pajak terlihat dari ketentuan pembukuan menurut pajak. Ketentuan pembukuan tersebut diatur di dalam Pasal 28 ayat (7) Undang-undang Ketentuan Umum Perpajakan No. 28 Tahun 2007. Laporan keuangan komersial perlu disesuaikan dengan aturan perpajakan untuk menghasilkan laporan keuangan fiskal. Dalam menyiapkan laporan keuangan, manajemen diberikan fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam PSAK 1 berjudul Penyajian Laporan Keuangan dengan basis akrual.

Dalam hal pelaporan pajak, pembukuan menurut akuntansi diabaikan dan harus mengacu pada peraturan perpajakan yang berlaku. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut (Martani dan Persada, 2009). Perbedaan antara laba keuangan komersial dan laba fiskal seringkali diakibatkan adanya perbedaan pengakuan antara penghasilan dan beban menurut SAK dengan Undang – Undang Perpajakan. Sehingga setiap akhir pelaporan entitas harus melakukan rekonsiliasi fiskal atau koreksi fiskal atas laba sebelum pajak untuk menghitung jumlah penghasilan kena pajak.

Kieso et al (2002); Lukas (2012) menyatakan, akibat adanya perbedaan beberapa hal dalam SAK dengan Ketentuan Peraturan Perundang- Undangan Perpajakan, maka laba keuangan sebelum pajak (*pretax financial income*) atau laba untuk tujuan pembukuan, berbeda dengan laba kena pajak (*taxable income*) untuk tujuan perpajakan. Secara lebih spesifik perbedaan itu pada umumnya terdapat dalam pengakuan penghasilan dan biaya antara SAK dengan Undang- undang Perpajakan. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan waktu (*temporary different*) dan perbedaan tetap (*permanent different*). Untuk itu diperlukan penyusunan rekonsiliasi laporan keuangan fiskal.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Harmana dan Suardana (2014) dengan hasil penelitian bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti ketika perusahaan mampu melakukan manajemen pajak tangguhan yang baik, dapat membantu untuk

meningkatkan kinerja perusahaan. Casanova dan Nindito (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dikarenakan dengan adanya akun baru yang tercatat di laporan keuangan yang berupa akun pajak tangguhan, dimana pajak tangguhan ini memberikan penambahan pada *Return on Asset* (ROA) yang merupakan salah satu rasio keuangan pada laporan keuangan dan mengurangi akun beban pajak yang tercatat. Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan dengan ROA dan ROE sebagai proxy kinerja perusahaan dan mengidentifikasi beda temporer yang menyebabkan pajak tangguhan.

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pajak tangguhan yang positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Selain itu, komponen beda temporer yang menyebabkan pajak tangguhan diantaranya adalah beban penyusutan aset tetap, imbalan kerja-neto, rugi fiskal dan amortisasi. Studi dilakukan pada 63 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI untuk periode tahun 2011-2013.

Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan kepada para masyarakat khususnya investor tentang pentingnya penerapan pajak tangguhan dan perbedaan temporer sebagai komponen pembentuk pajak tangguhan yang berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

## **2. Teori dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Teori Agensi**

Teori agensi merupakan teori yang mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Anggitasari, 2012). Pihak *principal* adalah pemegang saham atau investor sebagai pemilik perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Investor yang merupakan aspek dari kepemilikan perusahaan mendelegasikan kewenangan kepada agen manajer untuk mengelola kekayaannya. Investor berharap

dengan adanya pendelegasian wewenang pengelolaan kekayaan tersebut maka kekayaan dan kemakmuran investor akan bertambah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah pemisahan fungsi antara kepemilikan perusahaan oleh investor dan pengendalian perusahaan oleh manajemen sehingga perilaku oportunistik manajer dapat dikendalikan.

Dalam teori agensi, manajemen akan mengupayakan agar kinerja perusahaan terlihat baik di hadapan pemilik. Hal ini biasanya dapat dilihat dari besarnya pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan. Pada prinsipnya pajak tangguhan merupakan dampak Pajak Penghasilan di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dengan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Dampak Pajak Penghasilan di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik di dalam laporan posisi keuangan maupun laba rugi.

### **2.1.1. Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap ROA**

*Return On Assets (ROA)* yang sering disebut juga sebagai *return on investment (ROI)* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan tanpa mengindahkan dari sumber mana modal tersebut berasal atau keseluruhan modal (Djarwanto, 2001).

Menurut hasil penelitian Casanova dan Nindito (2014) bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dikarenakan dengan adanya akun baru yang tercatat di laporan keuangan yang berupa akun pajak tangguhan, dimana pajak tangguhan ini memberikan penambahan pada *Return on Asset (ROA)* yang merupakan salah satu rasio keuangan pada laporan keuangan dan mengurangi akun beban pajak yang tercatat. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif Terhadap ROA

### **2.1.2 Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap ROE**

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan, baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum, semakin tinggi tingkat pengembalian atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan. Tingkat pengembalian modal itu sendiri menghasilkan keuntungan *netto* bagi para penanam modal (Fitrianto, 2009).

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan akan semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif terhadap ROE

### **2.1.3 Model Penelitian**

Penulis menggambarkan pengaruh pajak tangguhan terhadap ROA dan ROE pada Gambar 1.

## **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beban pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan tersebut berupa data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit tahun 2011 – 2013 dan memenuhi syarat pengambilan sampel. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang dipilih adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011 – 2013
- b. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah
- c. Perusahaan menyajikan aset dan kewajiban pajak tangguhan dalam laporan keuangan
- d. Perusahaan menyajikan beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan

Dari hasil pengambilan sampel secara *purposive sampling* didapatkan hasil sampel berjumlah 63 sampel laporan keuangan. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{DTE} + e \quad (\text{model 1})$$

$$\text{ROE} = \beta_0 + \beta_1 \text{DTE} + e \quad (\text{model 2})$$

Keterangan :

ROA : *Return on Asset*

ROE : *Return on Equity*

DTE : *Deffered Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan)

$\beta$  : Koefisien

e : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

### 3.1 Variabel dan Pengukuran

**Variabel Independen.** Penelitian ini menggunakan variabel *Deffered Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan) sebagai variabel independen.

**DTE: *Beban Pajak Tangguhan it***

---

**Total Aset *t-1***

Keterangan :

DTE : *Deffered Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan)

**Variabel Dependen.** Penelitian ini menggunakan alat ukur *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) .

**ROA** : *Net Income*

**Total Aset**

**ROE** : *Net Income*

**Total Ekuitas**

## 4. Hasil

### 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji statistik non-parameter Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 untuk uji normalitas dapat disimpulkan bahwa variabel terikat dan variabel bebas untuk 2 model penelitian tersebut terdistribusi normal. Hal ini juga didukung dari grafik uji normalitas. Dari gambar

4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

#### **4.2 Uji Heterokedastisitas**

Pada model regresi 1&2 juga tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan uji *glejser* semua variabel independen nilai signifikansinya lebih besar dari 5% ( $\alpha = 0,05$ ) yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

#### **4.3 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji regresi linier sederhana pada tingkat keyakinan 95% dan kesalahan dalam analisis 5%.

##### **4.3.1 Koefisien Determinasi.**

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa pengaruh beban pajak tangguhan pada *Return on Asset* (ROA) cukup kuat. Hal ini terlihat dari nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,492 yang artinya 49,2% variasi *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yakni Beban Pajak Tangguhan (DTE), adapun sisanya yaitu sebesar 50,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Koefisien Determinasi pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang cukup kuat antara beban pajak tangguhan pada *Return on Equity* (ROE). Hal ini dapat terlihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,685 yang artinya 68,5% variasi *Return on Equity* (ROE) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yakni DTE, adapun sisanya yaitu sebesar 31,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



#### 4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F atau ANOVA)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 60,954 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi 1 semua variabel independen yakni DTE mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA. Sedangkan pada Tabel 4.8 nilai F hitung sebesar 135,843 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi 2, variabel independen yakni DTE mempengaruhi variabel dependen yaitu ROE.

#### 4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Berdasarkan hasil uji T yang ditunjukkan oleh Tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung untuk variabel DTE adalah sebesar 7,807 dengan tingkat signifikansi beban pajak tangguhan terhadap ROA sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan demikian uji hipotesis 1 “diterima” bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap ROA.

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \beta_0 + \beta_1 \text{DTE} + e \\ \text{ROA} &= 0,064 + 2,044 \text{DTE} + e \end{aligned}$$

Pada Tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung untuk variabel DTE adalah sebesar 11,655 dengan tingkat signifikansi beban pajak tangguhan terhadap ROE sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan demikian uji hipotesis 2 “diterima” bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap ROE.

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \beta_0 + \beta_1 \text{DTE} + e \\ \text{ROE} &= 0,093 + 6,353 \text{DTE} + e \end{aligned}$$

### 4.4 Pembahasan

#### 4.5.1 Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap ROA Perusahaan

Dapat kita lihat pada tabel di atas, nilai t hitung untuk variabel DTE adalah sebesar 7,807 dengan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan tabel uji T dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar 2,046. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap ROA perusahaan, di mana ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini menandakan bahwa hipotesis “Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap ROA” terdukung.

ROA menggambarkan produktivitas dari seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin kecil (rendah) rasio ini menandakan kurangnya efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Jika laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih tinggi dibanding laba fiskal artinya perusahaan cenderung menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih. Laba akuntansi yang tinggi akan meningkatkan nilai ROA perusahaan. Hal ini sesuai dengan SFAC No.1 yang mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan.

Kewajiban pajak tangguhan timbul dari nilai buku komersial yang lebih besar dari nilai buku fiskal. Nilai buku komersial yang besar ditimbulkan dari beban penyusutan yang kecil. Nilai beban penyusutan tersebut dipengaruhi oleh taksiran umur manfaat aset tetap antara komersial dan perpajakan. Dalam sistem perpajakan, taksiran umur manfaat aset tetap besarnya telah ditentukan berdasarkan golongan aset tetap tersebut. Hal ini biasanya yang menimbulkan adanya perbedaan temporer antara akuntansi dan perpajakan.

Hasil penelitian ini menandakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan melalui ROA dengan arah positif. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Casanova dan Nindito (2014) yang menunjukkan hal yang sama bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dikarenakan dengan adanya akun baru yang tercatatkan di laporan keuangan yang berupa akun pajak tangguhan, dimana pajak tangguhan ini memberikan penambahan pada *Return on Asset* (ROA) yang merupakan salah satu rasio keuangan pada laporan keuangan dan mengurangi akun beban pajak yang tercatatkan. Selain itu, hasil penelitian Christina (2010); Harmana dan Swardana (2014) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif pajak tangguhan dengan kinerja perusahaan juga membuktikan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap peningkatan peringkat obligasi sehingga hal tersebut mengindikasikan kinerja yang baik pula dalam suatu perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Crabtree dan Maher (2009); Christina et al. (2010) menyatakan *book-tax differences* dengan jumlah yang besar menjadi indikasi rendahnya kualitas laba perusahaan. Sehingga pajak tangguhan yang besar akan menurunkan peringkat obligasi yang menandakan bahwa kinerja perusahaan juga kurang baik.

#### **4.5.2 Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap ROE Perusahaan**

Dapat kita lihat pada tabel di atas, nilai t hitung untuk variabel DTE adalah sebesar 11,655 dengan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan tabel uji T dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar 6,353. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap ROE perusahaan, di mana ditunjukkan dengan adanya hubungan positif dan signifikan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis “Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap ROE perusahaan” terdukung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh beban pajak tangguhan dengan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan melalui ROE dan memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat disebabkan karena semakin besar nilai beban pajak tangguhan maka akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Laba bersih tersebut tersebut akan mempengaruhi besarnya laba ditahan perusahaan dimana laba ditahan merupakan salah satu komponen dari ekuitas. Semakin kecil laba ditahan maka ROE perusahaan semakin meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik, hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan.

Jika perusahaan lebih mengutamakan *return* untuk laba ditahan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal maka laba tersebut dapat digunakan untuk pemenuhan permodalan. Penyajian laba ditahan tersebut akan cenderung membuat ROE perusahaan menurun artinya perusahaan tidak mampu mengelola modal atau *capital* yang ada guna memperoleh keuntungan.

Laba bersih selain digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, juga dibutuhkan untuk dasar pengenaan pajak yang akan diterima, menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan, menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi,

pengambilan keputusan, menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang serta yang terakhir menjadi dasar dalam perhitungan dan efisiensi. Semakin tinggi laba maka semakin tinggi return yang diperoleh investor.

#### **4.5.3 Komponen Beda Temporer yang Menyebabkan Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan diperoleh dari naiknya kewajiban pajak tangguhan bersih yang didapat dari selisih kewajiban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Kenaikan kewajiban pajak tangguhan mengindikasikan bahwa perusahaan mempercepat pengakuan biaya dan atau menunda pengakuan pendapatan untuk tujuan pelaporan laba akuntansi dibanding tujuan pelaporan laba fiskal, yang menyebabkan pengurangan jumlah pajak di tahun berikutnya. Pada Tabel 4.11 menunjukkan komponen beda temporer pembentuk pajak tangguhan.

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh, komponen – komponen yang menyebabkan perubahan pajak tangguhan bersih dapat dikelompokkan antara lain, yaitu: (1) penyusutan aset tetap, (2) imbalan kerja - neto, (3) sewa pembiayaan, (4) rugi fiskal dan (5) amortisasi.

**Penyusutan Aset Tetap.** Penyusutan aset tetap untuk laporan keuangan komersial seringkali berbeda dengan penyusutan aset tetap untuk tujuan fiskal. Perbedaan ini timbul karena adanya perbedaan metode yang digunakan untuk penyusutan dan estimasi umur yang tidak sama menurut komersial dan pajak.

Perbedaan temporer yang timbul akibat perbedaan metode yang digunakan menyebabkan timbulnya pajak tangguhan. Jika biaya penyusutan komersial lebih kecil dari biaya penyusutan fiskal maka timbul beda temporer kena pajak (*taxable temporary difference*) dalam bentuk pengakuan kewajiban pajak tangguhan (*deffered tax liability*). Laba komersial akan menjadi lebih kecil dibandingkan laba fiskal akibat biaya penyusutan komersial yang lebih besar di masa mendatang. Namun, jika biaya penyusutan komersial lebih besar dari biaya penyusutan fiskal maka timbul beda temporer yang boleh

dikurangkan (*deductible temporary difference*) dalam bentuk pengakuan aset pajak tangguhan (*deffered tax assets*) karena di masa mendatang perusahaan akan menerima manfaat ekonomi berupa pengurangan laba fiskal.

**Imbalan Kerja – Neto.** Pada saat pencadangan imbalan kerja, bagian akuntansi perusahaan akan mencatat sesuai dengan nilai yang telah dihitung oleh aktuaris yang ditunjuk perusahaan. Menurut perpajakan, pencadangan biaya tidak diperkenankan karena baru merupakan perkiraan dan perpajakan hanya mengakui pembebanan pesangon pada saat realisasinya.

Perbedaan perlakuan menurut kebijakan akuntansi dan peraturan perpajakan menyebabkan perusahaan harus melakukan koreksi fiskal positif karena memenuhi ketentuan Pasal 9 UU Pajak Penghasilan yang menyebutkan bahwa pencadangan bukan merupakan biaya yang diperbolehkan.

**Sewa Pembiayaan.** Secara perpajakan pencatatan transaksi leasing diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 1169/KMK.01/1991. Keputusan Menteri Keuangan ini hanya mengatur mengenai pencatatan transaksi leasing secara *sale and lease back* dengan hak opsi sehingga untuk jenis leasing lainnya misalnya Pembiayaan Konsumen harus mengacu kepada PSAK No. 30.

Adanya perbedaan antara kebijakan akuntansi dan peraturan perpajakan untuk sewa pembiayaan akan berdampak pada Pajak Penghasilan terhutang perusahaan. Pada akuntansi komersial mengakui adanya penyusutan atas aset sewa guna usaha selama masa sewa guna usaha, sedangkan ketentuan perpajakan memperkenankan pengakuan penyusutan setelah *lessee* menggunakan hak opsinya untuk membeli aset tersebut. Hal ini menyebabkan koreksi positif sebesar biaya penyusutan atas aset sewa guna usahanya karena biaya penyusutan atas aset sewa guna usaha selama masa sewa guna usaha tidak boleh diakui termasuk juga atas pembebanan bunga sewa serta pengakuan terhadap kepemilikan aset sebelum hak opsi untuk membeli dilakukan.

**Rugi Fiskal.** Adanya kompensasi kerugian menimbulkan keuntungan bagi perusahaan karena rugi fiskal ini dapat menjadi pengurang laba fiskal periode mendatang sehingga pajak yang ditanggung perusahaan menjadi lebih kecil. Hal ini berarti rugi fiskal yang dapat dikompensasi ini merupakan beda temporer yang dapat dikurangkan (*deductible temporary difference*) dan dapat dicatat sebagai aset pajak tangguhan (*deffered tax assets*) jika besar kemungkinan bisa dikompensasi seluruhnya dengan laba fiskal dalam 5 tahun ke depan, sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

**Amortisasi.** Pada Pasal 9 ayat 2 Undang-undang tentang Pajak Penghasilan menyatakan bahwa pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun tidak diperbolehkan untuk dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan atau amortisasi. Amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta tak berwujud dan pengeluaran lainnya termasuk biaya perpanjangan hak guna bangunan, hak guna usaha, hak pakai, dan muhibah (*goodwill*) bisa menggunakan metode garis lurus maupun metode saldo menurun yang diterapkan secara taat azas.

## 5 Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA perusahaan dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan melalui ROA.
2. Pengaruh beban pajak tangguhan (DTE) pada *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,492 yang artinya 49,2% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yakni Beban Pajak Tangguhan (DTE), adapun sisanya yaitu sebesar 50,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Variabel beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap ROE perusahaan dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik

beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan melalui ROE.

4. Pengaruh beban pajak tangguhan (DTE) pada *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,685 yang artinya 68,5% variasi ROE dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yakni Beban Pajak Tangguhan (DTE), adapun sisanya yaitu sebesar 31,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
5. Komponen – komponen yang biasanya menyebabkan perubahan pajak tangguhan bersih dapat dikelompokkan antara lain, yaitu: (1) penyusutan aset tetap, (2) imbalan kerja - neto, (3) rugi fiskal, (4) sewa pembiayaan dan (5) amortisasi.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan pajak tangguhan dan komponen beda temporer yang membentuk pajak tangguhan yang berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

## **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yakni perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan penelitian ini belum bisa direfleksikan untuk semua jenis perusahaan.
2. Dalam penelitian ini menggunakan sampel yang tidak konsisten setiap tahunnya dikarenakan keterbatasan data beban pajak tangguhan.
3. Periode penelitian hanya terbatas pada jangka waktu selama tiga tahun yakni 2011-2013.
4. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu beban pajak tangguhan.

## REFERENCES

- Anggitasari, Niyanti dan Siti Mutmainah. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Struktur *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Journal Accounting 1 (2) Universitas Diponegoro*.
- Casanova, Benny dan Marsellisa Nindito. 2014. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wahana Akuntansi 9 (2): 80-108*.
- Christina, Vinna. Yulianti Abbas. Christine Tjena. 2010. Pengaruh *Book-T Differences* Terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Djarwanto, PS. 2001. *Pokok – pokok Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Fitrianto, Rachman. 2009. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Konvensional dan *Economic Value Added*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Harmana, I Made Dwi dan Ketut Alit Suardana. 2014. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Lukas, Sonda. 2012. Analisis Penerapan PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan pada Laporan Keuangan PT. Sekishin Farina Wood Indonesia. *Skripsi Mahasiswa Universitas Hasanuddin*.
- Martani, Dwi dan Aulia Eka Persada. 2009. Pengaruh *Book Tax Gap* Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*.



## APPENDIXES

## DATA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SAMPEL

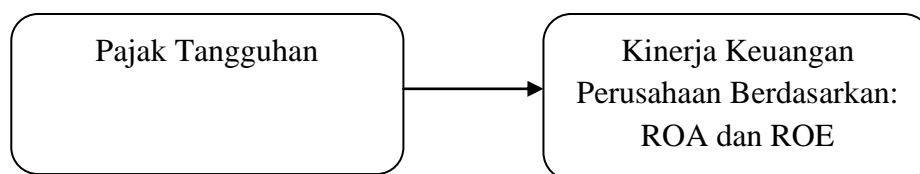
Kode Perusahaan	2011		
	ROA	ROE	DTE
SMCB	0,0963	0,1402	0,000625
ARNA	0,1154	0,1986	0,001765
GDST	0,102	0,1337	0,037392
PICO	0,0219	0,0656	0,003996
ETWA	0,1175	0,1941	0,018925
MAIN	0,1544	0,4859	0,002842
SIPD	0,0089	0,0185	0,000172
KBLM	0,0296	0,0778	0,000638
SCCO	0,0754	0,2115	0,00044
MYOR	0,0733	0,1995	0,000738
RMBA	0,0483	0,1362	0,004391
KAEF	0,0957	0,1371	0,00217
ALKA	0,0392	0,2085	0,003375
ALMI	0,0262	0,083	0,008291
BUDI	0,0309	0,0809	0,007356
AKPI	0,0401	0,0817	0,003013
TRST	0,0731	0,1172	0,002135
TIRT	0,006	0,0302	0,002906
FASW	0,0268	0,0735	0,011065
SPMA	0,0213	0,044	0,002046
INDS	0,1057	0,1905	0,00429
UNVR	0,3973	1,1313	0,162102
CEKA	0,117	0,2378	0,001646
BIMA	0,0266	0,0128	0,026085

Kode Perusahaan	2012		
	ROA	ROE	DTE
GDST	0,04	0,0588	0,01409
LMSH	0,3211	0,1077	0,000765
PICO	0,0188	-0,0562	0,00355
INCI	0,0336	0,0384	0,001075
SRSN	0,0422	0,063	0,000378
SCCO	0,1142	0,2595	0,000641
VOKS	0,0866	0,2438	0,000764
INAF	0,0357	0,0652	0,002309
KAEF	0,0991	0,1427	0,001315
BUDI	0,0016	0,0043	0,001983
AKPI	0,0459	0,0933	0,010572
FASW	0,0009	0,0029	0,001162
SPMA	0,024	0,0513	0,002539
UNVR	0,4038	1,2194	0,155273
CEKA	0,0568	0,1259	0,00021
AISA	0,0656	0,1247	0,000499
BIMA	0,0262	0,014	0,039371
INDS	0,0805	0,118	0,00199

Kode Perusahaan	2013		
	ROA	ROE	DTE
SMGR	0,16	0,226	0,002335876
GDST	0,0768	0,1034	0,00122958
LMSH	0,1015	0,0724	0,000581697
PICO	0,0256	-0,074	0,004704681
DPNS	0,2652	0,3044	0,075260603
ETWA	0,0061	0,0178	0,0032956
INCI	0,0759	0,0819	0,002714016
SRSN	0,1074	0,1437	0,022574526
CPIN	0,1608	0,2541	0,001647876
KBLM	0,0117	0,0285	0,000111683
SCCO	0,0596	0,1483	0,000553815
VOKS	0,02	0,065	0,001795482
MYOR	0,1085	0,2675	3,67129E-06
HMSP	0,3944	0,7635	0,000521344
KAEF	0,0872	0,1328	0,000446637
KIAS	0,0332	-0,0368	0,002366115
AKPI	0,0893	0,1808	0,018541985
TRST	0,118	0,2251	0,015176542
KICI	0,0755	0,1003	0,007557823
UNVR	0,401	1,2581	0,150703894
CEKA	0,0606	0,1228	0,001563351

Sumber: Data Diolah, 2015

**Gambar 1. Model Penelitian**



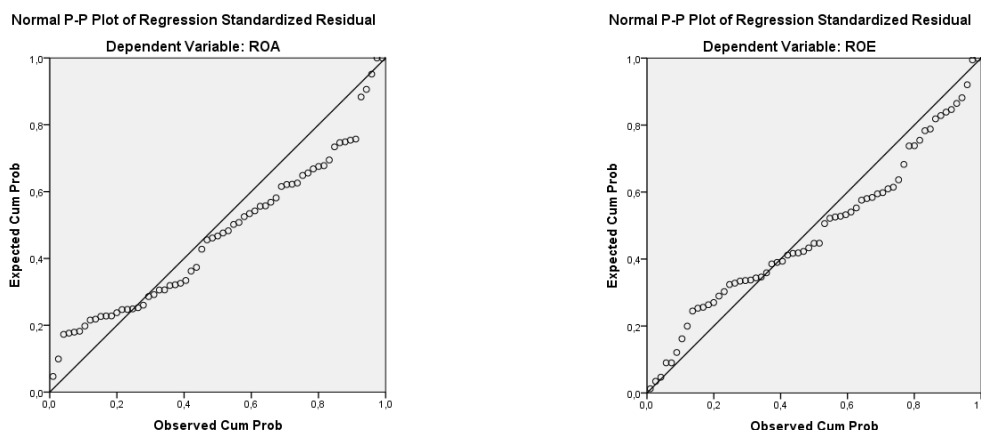
**Tabel 4.1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07019136
	Absolute	,162
Most Extreme Differences	Positive	,162
	Negative	-,139
Kolmogorov-Smirnov Z		1,283
Asymp. Sig. (2-tailed)		,074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Gambar 4.1 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**Tabel 4.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14599091
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,131
	Negative	-,116
Kolmogorov-Smirnov Z		1,037
Asymp. Sig. (2-tailed)		,232

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,049	,007		6,811	,000
	DTE	-,173	,195	-,113	-,888	,378

a. Dependent Variable: RES2

b. Sumber: Data Diolah

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,093	,014		6,443	,000
	DTE	,433	,394	,139	1,098	,277

a. Dependent Variable: RES2

b. Sumber: Data Diolah

**Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,707 <sup>a</sup>	,500	,492	,0707644

a. Predictors: (Constant), DTE

b. Dependent Variable: ROA

c. Sumber: Data Diolah

**Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,831 <sup>a</sup>	,690	,685	,1471827

a. Predictors: (Constant), DTE

c. Dependent Variable: ROE

d. Sumber: Data Diolah

**Tabel 4.7 Hasil Uji ANOVA**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,305	1	,305	60,954	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,305	61	,005		
	Total	,611	62			

a. Dependent Variable: ROA

- c. Predictors: (Constant), DTE  
 d. Sumber: Data Diolah

**Tabel 4.8 Hasil Uji ANOVA**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,943	1	2,943	135,843	,000 <sup>b</sup>
Residual	1,321	61	,022		
Total	4,264	62			

- a. Dependent Variable: ROE  
 b. Predictors: (Constant), DTE  
 Sumber: Data Diolah

**Tabel 4.9 Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,064	,010		6,691	,000
	DTE	2,046	,262	,707	7,807	,000

- a. Dependent Variable: ROA  
 b. Sumber: Data Diolah

**Tabel 4.10 Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,093	,020		4,675	,000
	DTE	6,353	,545	,831	11,655	,000

- a. Dependent Variable: ROE

Tabel 4.11 Komponen Beda Temporer

Kode Perusahaan	Penyusutan Aset Tetap	Imbalan Kerja – neto	Rugi Fiskal	Sewa Pembiayaan	Amortisasi
SMCB	✓	✓			
ARNA	✓	✓			
GDST	✓	✓	✓		
PICO	✓	✓		✓	
ETWA		✓			
MAIN		✓			
SIPD	✓	✓		✓	
KBLM	✓	✓			✓
SCCO	✓	✓			
MYOR	✓				✓
RMBA		✓			
KAEF	✓	✓	✓		
ALKA	✓	✓	✓		
ALMI	✓	✓	✓		
BUDI	✓	✓		✓	
AKPI	✓	✓			
TRST	✓	✓		✓	
TIRT	✓	✓	✓		
FASW	✓	✓		✓	✓
SPMA	✓	✓			
INDS	✓	✓			✓
UNVR		✓			
CEKA		✓			
BIMA		✓	✓	✓	
GDST	✓	✓	✓		
LMSH	✓			✓	
PICO	✓	✓		✓	
INCI	✓	✓		✓	
SRSN	✓	✓			
SCCO	✓	✓			
VOKS	✓	✓		✓	
INAF		✓			
KAEF	✓	✓	✓		
BUDI	✓	✓		✓	
AKPI	✓	✓			
FASW	✓	✓		✓	✓
SPMA	✓	✓			
UNVR		✓			
CEKA		✓			
AISA			✓		

BIMA		✓	✓	✓	
INDS	✓	✓			✓
SMGR		✓		✓	
GDST	✓	✓			
LMSH	✓				
PICO	✓	✓		✓	
DPNS	✓	✓			
ETWA	✓	✓			
INCI	✓	✓		✓	
SRSN	✓	✓			
CPIN		✓		✓	
KBLM	✓	✓			
SCCO	✓	✓			
VOKS	✓	✓		✓	
MYOR	✓	✓			✓
HMSP		✓			
KAEF	✓	✓			
KIAS	✓	✓			
AKPI	✓				
TRST	✓	✓		✓	
KICI	✓	✓			
UNVR		✓			
CEKA	✓	✓			

Sumber: Data Diolah, 2015

